

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat di negeri ini terdiri dari berbagai suku, agama, ras dan golongan merupakan negara majemuk. Sudut pandang yang berbeda dan tujuan sering dipandang sebagai masalah yang hanya dapat di selesaikan jika kita semua memiliki maksud yang sama, atau ketika suatu pandangan lebih kuat dari pandangan lain. Sehingga dengan adanya perbedaan tersebut seringkali menimbulkan gesekan-gesekan sosial oleh adanya seluruh kepentingan masyarakat agar tetap berintegrasi dalam kerangka Negara Indonesia.

Keberlangsungan hidup bangsa akan mengalami pemunduran apabila pemuda masyarakat yang berkonflik dibiarkan berlanjut. Maka hal itu bertentangan dengan asumsi yang biasa dikatakan oleh para generasi sebelumnya bahwa pemuda adalah pelopor perubahan dan sebagai pemerus bangsa yang akan memegang peranan yang urgen dalam setiap kehidupan masyarakat. Masalah konflik di Indonesia merupakan fenomena yang tidak asing lagi dan menyita perhatian publik karena wujudnya yang sebagian besar telah mengarah pada suatu kekerasan sosial dan telah meluas pada berbagai lapisan masyarakat.

Konflik antar perguruan pencak silat merupakan permasalahan yang kompleks dan sering terjadi di berbagai daerah di Indonesia, termasuk Kota Madiun. Kecamatan Manguharjo, sebagai salah satu wilayah dengan konsentrasi perguruan pencak silat yang tinggi, kerap mengalami konflik yang berulang. Perbedaan

pandangan, persaingan, dan faktor eksternal lainnya sering memicu terjadinya bentrokan antar kelompok.

FORKOPIMDA merupakan singkatan dari Forum Koordinasi Pimpinan Daerah, yaitu wadah koordinasi antara pimpinan daerah dan unsur-unsur pemerintahan lainnya dalam rangka menjaga stabilitas keamanan, ketertiban, serta kelancaran pembangunan di suatu wilayah. Forum ini adalah wadah komunikasi antara pimpinan daerah yang melibatkan berbagai unsur, seperti unsur pemerintah daerah, TNI (Tentara Nasional Indonesia), Polri (Kepolisian Negara Republik Indonesia), tokoh masyarakat, dan unsur pemerintahan yang terkait lainnya.

FORKOPIMDA forum penting dalam suatu masyarakat yang diharapkan memiliki peran sentral dalam upaya menjaga stabilitas dan keharmonisan di Kota Madiun. FORKOPIMDA bertugas sebagai, Koordinasi dan Kolaborasi, Keamanan dan Ketertiban, Pencegahan dan Penanganan Krisis. Forum ini bertujuan untuk meningkatkan koordinasi, kerja sama, serta komunikasi antarpemimpin daerah dalam rangka untuk memajukan, menjaga keberagaman dan keharmonisan serta keselarasan di dalam masyarakat.

Peran utama FORKOPIMDA yang sangat krusial dalam menjaga stabilitas keamanan dan ketertiban di suatu daerah. Dalam masyarakat selalu melakukan koordinasi dan Sinergi yang diantaranya, menjalin kerjasama untuk mendorong semua anggota FORKOPIMDA bekerja sama secara sinergis dalam menyelesaikan masalah, membagi tugas secara tanggung jawab dengan jelas kepada setiap anggota agar penanganan masalah lebih efektif serta bersama-sama mengambil keputusan strategis dalam menghadapi berbagai situasi darurat atau konflik. Selain peran

utama forum ini juga ikut andil dalam pencegahan konflik, penanganan konflik serta penanggulangan bencana.

Pencak Silat adalah seni bela diri tradisional yang berasal dari Indonesia dan telah berkembang di berbagai negara Asia Tenggara seperti Malaysia, Brunei, dan Singapura. Pencak Silat tidak hanya berfokus pada teknik bertarung, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya, seni, dan spiritualitas. Pencak Silat merupakan warisan budaya yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kebudayaan masyarakat.

Pencak silat terdiri dari dua kata yaitu Pencak dan Silat yang berartikan "Pencak" mengacu pada aspek seni dan keindahan gerak dalam bela diri. Gerakan dalam pencak memiliki unsur estetika, yang sering digunakan dalam demonstrasi atau pertunjukan. Pencak menekankan pada keluwesan, irama, dan teknik dasar yang tertata dengan baik. "Silat" adalah aspek bela diri dalam Pencak Silat yang berfokus pada teknik bertarung, pertahanan diri, dan strategi dalam menghadapi lawan. Silat menekankan efektivitas gerakan, kecepatan, ketangkasan, serta penggunaan teknik serangan dan pertahanan untuk mengalahkan lawan.

Perguruan Pencak Silat adalah organisasi atau lembaga yang berfungsi sebagai tempat belajar, mengembangkan, dan melestarikan ilmu serta teknik Pencak Silat. Perguruan ini memiliki sistem latihan yang khas, nilai-nilai filosofi, serta tingkatan keanggotaan yang membimbing pesilat dari pemula hingga tingkat pendekar.

Perguruan Pencak Silat berkembang sejak zaman kerajaan di Nusantara, di mana seni bela diri ini diajarkan kepada prajurit sebagai bentuk pertahanan diri. Seiring berjalannya waktu, banyak aliran pencak silat yang muncul, berkembang,

dan diwariskan secara turun-temurun di berbagai daerah. Pada abad ke-20, beberapa perguruan mulai membentuk organisasi resmi untuk melestarikan dan mengajarkan pencak silat secara lebih terstruktur.

Pada tahun 1948, dibentuk Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) sebagai wadah untuk menaungi berbagai perguruan pencak silat di Indonesia. Selain itu, pencak silat juga berkembang secara internasional dengan dibentuknya Persekutuan Pencak Silat Antarbangsa (PERSILAT) pada tahun 1980.

Setiap perguruan memiliki sistem dan struktur organisasi yang berbeda, tetapi umumnya memiliki beberapa elemen berikut:

- Guru Besar atau Pendekar Utama: Tokoh tertinggi dalam perguruan yang memiliki keahlian tinggi dan bertanggung jawab atas pengajaran ilmu silat.
- Pelatih atau Instruktur: Anggota senior yang bertugas melatih dan membimbing murid dalam teknik dan filosofi pencak silat.
- Murid atau Pesilat: Individu yang sedang belajar pencak silat dalam perguruan.
- Tingkatan (Sabuk atau Gelar): Sistem jenjang yang menandakan tingkat kemahiran seseorang dalam pencak silat.

Perguruan pencak silat selain berperan dalam membentuk karakter, nilai budaya, dan kebangsaan juga berperan penting dalam Pelestarian Budaya, Penguatan Karakter, Pendidikan, Olahraga, Kompetisi (prestasi), Pertahanan Diri dan Keamanan.

Namun, perkembangan Pencak Silat tidak terlepas dari potensi konflik antar perguruan yang dapat mengancam keberlangsungan dan keharmonisan di

dalamnya. Kota Madiun, sebagai salah satu pusat perkembangan Pencak Silat, menghadapi tantangan tersebut.

Konflik adalah suatu keadaan di mana terjadi perbedaan pendapat, kepentingan, atau tujuan antara individu, kelompok, atau organisasi yang dapat menimbulkan ketegangan dan perselisihan. Konflik bisa terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam keluarga, masyarakat, organisasi, bahkan antarnegara. Konflik juga dapat didefinisikan sebagai segala macam interaksi pertentangan atau antagonistic antara dua atau lebih pihak, konflik organisasi adalah ketidak sesuaian antara dua atau lebih anggota-anggota atau kelompok-kelompok organisasi yang timbul karena adanya kenyataan, karena mereka harus membagi sumber daya-sumber daya yang terbatas atau kegiatan-kegiatan kerja atau karena kenyataan bahwa mereka mempunyai perbedaan status, tujuan, nilai, atau persepsi.

Robbin (1996: 431) mengatakan konflik dalam organisasi disebut sebagai The Conflict Paradoks, yaitu pandangan bahwa di sisi konflik dianggap dapat meningkatkan kinerja kelompok, tetapi di sisi lain kebanyakan kelompok dan organisasi berusaha untuk meminimalisasikan konflik. Pandangan ini dibagi menjadi tiga bagian, antara lain:

Pandangan tradisional (The Traditional View). Pandangan ini menyatakan bahwa konflik itu hal yang buruk, sesuatu yang negatif, merugikan, dan harus dihindari. Konflik disinonimkan dengan istilah violence, destruction, dan irrationality. Konflik ini merupakan suatu hasil disfungsional akibat komunikasi yang buruk, kurang kepercayaan, keterbukaan di antara

orang – orang, dan kegagalan manajer untuk tanggap terhadap kebutuhan dan aspirasi karyawan.

Pandangan hubungan manusia (The Human Relation View). Pandangan ini menyatakan bahwa konflik dianggap sebagai suatu peristiwa yang wajar terjadi di dalam kelompok atau organisasi. Konflik dianggap sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindari karena di dalam kelompok atau organisasi pasti terjadi perbedaan pandangan atau pendapat antar anggota. Oleh karena itu, konflik harus dijadikan sebagai suatu hal yang bermanfaat guna mendorong peningkatan kinerja organisasi. Dengan kata lain, konflik harus dijadikan sebagai motivasi untuk melakukan inovasi atau perubahan di dalam tubuh kelompok atau organisasi.

Pandangan interaksionis (The Interactionist View). Pandangan ini cenderung mendorong suatu kelompok atau organisasi terjadinya konflik. Hal ini disebabkan suatu organisasi yang kooperatif, tenang, damai, dan serasi cenderung menjadi statis, apatis, tidak aspiratif, dan tidak inovatif. Oleh karena itu, menurut pandangan ini, konflik perlu dipertahankan pada tingkat minimum secara berkelanjutan sehingga tiap anggota di dalam kelompok tersebut tetap semangat, kritis – diri, dan kreatif.

Maka dari itu konflik terjadi karena adanya interaksi yang disebut komunikasi. Hal ini dimaksudkan apabila kita ingin mengetahui konflik berarti kita harus mengetahui kemampuan dan perilaku komunikasi. Semua konflik mengandung komunikasi, tapi tidak semua konflik berakar pada komunikasi yang buruk. Menurut Myers, Jika komunikasi adalah suatu proses transaksi yang berupaya

mempertemukan perbedaan individu secara bersama-sama untuk mencari kesamaan makna, maka dalam proses itu, pasti ada konflik (1982: 234). Konflik pun tidak hanya diungkapkan secara verbal tapi juga diungkapkan secara nonverbal seperti dalam bentuk raut muka, gerak badan, yang mengekspresikan pertentangan (Stewart & Logan, 1993:341). Konflik tidak selalu diidentifikasi sebagai terjadinya saling baku hantam antara dua pihak yang berseteru, tetapi juga diidentifikasi sebagai ‘perang dingin’ antara dua pihak karena tidak diekspresikan langsung melalui kata – kata yang mengandung amarah. Konflik tidak selamanya berkonotasi buruk, tapi bisa menjadi sumber pengalaman positif (Stewart & Logan, 1993:342). Hal ini dimaksudkan bahwa konflik dapat menjadi sarana pembelajaran dalam manajemen suatu kelompok atau organisasi. Konflik tidak selamanya membawa dampak buruk, tetapi juga memberikan pelajaran dan hikmah di balik adanya perseteruan pihak – pihak yang terkait. Pelajaran itu dapat berupa bagaimana cara menghindari konflik yang sama supaya tidak terulang kembali di masa yang akan datang dan bagaimana cara mengatasi konflik yang sama apabila sewaktu – waktu terjadi kembali.

Berdasarkan peristiwa yang tergolong unik di Kota Madiun tentang konflik perguruan Pencak Silat di Kota Madiun, khususnya antara Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dan Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda (PSHW), telah berlangsung sejak dekade 1980-an dan berlanjut hingga kini. Kedua perguruan tersebut berasal dari akar yang sama, perbedaan dalam interpretasi ajaran dan sejarah menyebabkan rivalitas yang mendalam. Provokasi dan Saling ejek atau pelecehan simbol perguruan sering memicu bentrokan. Disamping itu konflik

Individu juga membuat pribadi antara anggota dapat berkembang menjadi konflik kelompok antara kedua belah pihak yang lebih luas.

Setelah peneliti melakukan pengamatan di Kota Madiun khususnya di Kecamatan Mangharjo yang banyak berbagai konflik antar perguruan yang menjadi pusat perhatian terkait konflik antar perguruan pencak silat. Konflik yang berdampak pada keamanan dan ketertiban masyarakat dapat membuat insiden kekerasan seperti penganiayaan, pengeroyokan, dan merusak fasilitas umum telah terjadi, pasti akan menimbulkan keresahan seperti, gangguan keamanan, ketertiban, korban luka bahkan korban jiwa dalam masyarakat.

Untuk itu peneliti bermaksud untuk mencari solusi terkait tingkat keamanan di Kecamatan Mangharjo kota madiun yang kerap terdampak oleh konflik antar kelompok perguruan pencak silat tersebut. Melalui pendekatan kualitatif dan wawancara dengan FORKOPIMDA (BABINSA dan BABINKAMTIBMAS), tokoh masyarakat, serta perwakilan perguruan pencak silat, penelitian dapat mengambil berbagai langkah preventif serta akan mengidentifikasi langkah-langkah yang dapat meredam konflik dengan tujuan mencegah potensi bentrokan antar anggota perguruan di lingkungan Kecamatan Mangharjo Kota Madiun.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya FORKOPIMDA (BABINSA dan BABINKAMTIBMAS) Kota Madiun Dalam Meminimalisir Konflik Antar Perguruan Pencak Silat di Kecamatan Mangharjo”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini untuk Melakukan studi kasus mendalam dengan Menganalisis satu kasus konflik. Memberikan Evaluasi program dengan mengevaluasi efektivitas suatu program atau kebijakan tertentu yang diterapkan oleh FORKOPIMDA.

Mengetahui penggunaan strategi yang telah diterapkan oleh FORKOPIMDA upaya untuk meminimalisir konflik dan efektivitas upaya FORKOPIMDA khususnya BABINSA dan BABINKAMTIBMAS, dalam meredam konflik antar perguruan pencak silat di tingkat lokal, yakni Kecamatan Manguharjo, Kota Madiun dalam periode tertentu.

Memahami respon organisasi perguruan pencak silat dalam upaya yang telah dilakukan oleh FORKOPIMDA (BABINSA dan BABINKAMTIBMAS) dalam meminimalisir konflik antar perguruan pencak silat di Kecamatan Manguharjo.

Menganalisa Faktor-faktor apa saja yang mendukung atau penghambat Upaya yang telah dilakukan oleh FORKOPIMDA (BABINSA dan BABINKAMTIBMAS) dalam meminimalisir konflik antar perguruan pencak silat di Kecamatan Manguharjo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti akan merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja upaya yang telah dilakukan oleh FORKOPIMDA (BABINSA dan BABINKAMTIBMAS) dalam meminimalisir konflik antar perguruan pencak silat di Kecamatan Manguharjo?

2. Bagaimana respon organisasi perguruan pencak silat dalam upaya yang telah dilakukan oleh FORKOPIMDA (BABINSA dan BABINKAMTIBMAS) dalam meminimalisir konflik antar perguruan pencak silat di Kecamatan Manguharjo?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung atau penghambat Upaya yang telah dilakukan oleh FORKOPIMDA (BABINSA dan BABINKAMTIBMAS) dalam meminimalisir konflik antar perguruan pencak silat di Kecamatan Manguharjo?

D. Tujuan Penelitian

Dari hasil rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan upaya yang telah dilakukan oleh FORKOPIMDA (BABINSA dan BABINKAMTIBMAS) dalam meminimalisir konflik antar perguruan pencak silat di Kecamatan Manguharjo.
2. Menganalisis respon organisasi perguruan pencak silat dalam upaya yang telah dilakukan oleh FORKOPIMDA (BABINSA dan BABINKAMTIBMAS) dalam meminimalisir konflik antar perguruan pencak silat di Kecamatan Manguharjo.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan Upaya yang telah dilakukan oleh FORKOPIMDA (BABINSA dan BABINKAMTIBMAS) dalam meminimalisir konflik antar perguruan pencak silat di Kecamatan Manguharjo.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini sangat diharapkan untuk dapat memberikan pengetahuan ataupun sumbangan pemikiran, khususnya dalam bidang keamanan dan ketertiban bagi peneliti, akademisi, serta masyarakat pada umumnya. Penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi signifikan pada pengembangan teoritis dan praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Dalam Sosiologi konflik penelitian ini dapat memberikan data empiris yang kaya untuk menguji dan mengembangkan teori-teori tentang konflik sosial, terutama yang berkaitan dengan identitas kelompok (dalam hal ini, perguruan pencak silat). Penelitian ini dapat memberikan pemahaman dalam ilmu politik yang lebih baik tentang peran negara dalam mengelola konflik sosial, khususnya peran lembaga seperti FORKOPIMDA. Penelitian ini dapat memberikan wawasan kriminologi tentang akar penyebab konflik dan kekerasan yang terkait dengan kelompok-kelompok tertentu, serta strategi pencegahan yang efektif.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat dijadikan dasar untuk menyusun kebijakan dalam pemerintah daerah yang lebih efektif dalam mencegah dan mengatasi konflik antar kelompok. Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi konkret mengenai strategi dan taktik yang dapat diterapkan dalam upaya menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat. Selain itu penelitian dapat menjadi bahan refleksi bagi perguruan pencak silat untuk memperbaiki internal organisasi dan

membangun hubungan yang lebih harmonis dengan perguruan lain serta dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kerukunan untuk menghindari tindakan kekerasan.

F. Definisi Istilah

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah penelitian, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. FORKOPIMDA: Forum Koordinasi Pimpinan Daerah yang merupakan forum komunikasi dan koordinasi antar pimpinan instansi pemerintah di tingkat daerah dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat (kamtibmas).
2. Kamtibmas : istilah keamanan dan ketertiban masyarakat yang merupakan kondisi masyarakat yang aman, tenteram, tertib, dan damai sehingga memungkinkan pelaksanaan kegiatan pembangunan.
3. Konflik: Pertentangan kepentingan, tujuan, atau nilai-nilai antara dua pihak atau lebih yang dapat berujung pada tindakan kekerasan.
4. Perguruan Pencak Silat: Organisasi atau lembaga yang mengajarkan seni bela diri pencak silat, seringkali memiliki struktur organisasi yang kuat dan basis massa yang luas.
5. BABINSA: Bintara Pembina Desa. Anggota TNI AD yang bertugas membina desa.
6. BABINKAMTIBMAS: Bhabinkamtibmas adalah singkatan dari Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat. Anggota Polri yang bertugas membina keamanan dan ketertiban masyarakat di tingkat desa.